



Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta
(Faculty of Film and Television Jakarta Institute of Arts)

Mempersembahkan
Presents

RONG

disutradarai oleh Indira Iman
directed by Indira Iman

PRESS KIT

Indira Iman
+6281361635702
filmrongikj@gmail.com

INFORMASI FILM

Film Information

Judul/Title	RONG
Genre	Horror
Bahasa/Language	Indonesia
Negara Produksi/Production Country	Indonesia
Produser/Producer	Yuyut Pramana
Sutradara/Director	Indira Iman
Penulis Naskah/Screenwriter	Christopher Oliver
Cast	Maryam Supraba, Ancoe Amar
Produksi/Production House	Institut Kesenian Jakarta
Tahun Produksi/Year of Production	2019
Durasi/Duration	13:09
Aspect Ratio	1.77:1
Format	Digital

DIRECTOR'S STATEMENT

Pada tahun 2019, Jakarta mendapat peringkat ke-2 dalam daftar Kota Paling Berbahaya Untuk Perempuan di Asia Pasifik dan ke-9 dalam daftar Kota Paling Berbahaya Untuk Perempuan di Dunia. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kota ini masih memiliki perjalanan yang panjang untuk menjadi tempat yang aman bagi perempuan.

Genre horror adalah genre yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan dan memanifestasikan ketakutan kita, baik ketakutan-ketakutan eksistensial maupun ketakutan sosial. Dalam film ini Sutradara ingin mengangkat ketakutan, bahaya dan stigma yang dirasakan perempuan di ruang urban, terutama perempuan-perempuan yang bekerja di dunia malam. Kelompok perempuan ini adalah salah satu yang paling rentan.

In 2019, Jakarta ranked 2nd on the list of Most Dangerous Cities for Women in Asia Pacific and 9th on Most Dangerous Cities for Women in the World. It can be concluded that the city still has a long way to go to be a safe place for women.

The horror genre is a very effective tool in communicating and manifesting our fears, both existential, personal and social-related fears. In this film i want to raise awareness on fears experienced by women in the urban space and the danger and objectification that women who work in Jakarta's unregulated nightlife industry face.

SINOPSIS PENDEK

SHORT SYNOPSIS

Seorang perempuan berjalan sendirian di tengah malam. Ia menjadi target pelecehan oleh seorang Pria. Tepat saat sang Pria hendak menyerangnya, keadaan berubah menjadi tak terduga saat sang pemburu tiba-tiba menjadi yang diburu.

A woman walks alone in the middle of the night. She becomes a man's harassment target. Just when he's about to assault the woman, things take an unexpected turn when the hunter suddenly becomes the hunted.

SINOPSIS

SYNOPSIS

Late night in Jakarta. Seorang perempuan bernama Yoni berjalan sendirian di tengah malam. Ia berhenti untuk menonton sebuah pertunjukan ronggeng jalanan. Tanpa sepengetahuan Yoni, Lingga, salah satu penonton pria mengikutinya sampai ke sebuah gang. Lingga mengikuti dan melakukan pelecehan pada Yoni hingga Yoni terpojok dan Lingga hendak memerkosanya. Keadaan berubah menjadi tak terduga ketika Yoni tiba-tiba menghilang dan sang pemburu menjadi yang diburu.

Late night in Jakarta. A woman named Yoni walked alone in the night. She then stopped to watch street "ronggeng" dancers performing under a bridge. Without Yoni noticing, Lingga, one of the male audience, followed Yoni into an alley. He followed and harassed Yoni until she's cornered and he's about to raped her. Things took an unexpected turn when Yoni suddenly disappears and the hunter becomes the hunted.

TENTANG SUTRADARA

About the Director

Indira Iman adalah seorang sutradara dan penulis film yang berbasis di Medan, Indonesia. Ia menempuh pendidikan sarjana seninya di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dan merupakan alumna Bucheon International Film Festival (BIFAN) Fantastic Film School, Korea.

Film-film Indira telah diputar di berbagai festival film dalam negeri dan mancanegara. Pada tahun 2020, film pendek pelajarinya, Rong, memenangkan penghargaan Air Canada Best Short Film Award di edisi ke-24 festival film Toronto Reel Asian dan Best Fantastic Women Short di edisi ke-11 festival film Cinefantasy Sao Paulo, serta menjadi Official Selection di Sundance Film Festival: Asia dan telah diputar di berbagai festival film genre dunia. Pada tahun 2019, filmografi Indira diputar sebagai bagian dari pameran seni tahunan Gudskul Open House.

Karya-karya Indira kerap mengeksplorasi isu-isu sosiopolitik dalam masyarakat Indonesia, dengan genre horror sebagai mediumnya, dan dengan budaya dan kepercayaan asli Indonesia yang menambah elemen fantastis dalam karya-karyanya.

Indira Iman is an Indonesian film director and writer based in Medan, Indonesia. She earned her BFA at Jakarta Institute of Arts' Faculty of Film and Television, and is an alumna of Bucheon International Fantastic Film Festival (BIFAN) Fantastic Film School.

Most recently, her student short horror 'Rong' won Air Canada Best Short Film Award at the 24th Toronto Reel Asian, Best Fantastic Women Short at the 11th Cinefantasy film festival Sao Paulo, and is an official selection of the Sundance Film Festival: Asia. It has been screened in some of the world's top genre film festivals. In 2019, her filmography was screened as a part of Gudskul Open House annual art exhibition.

Her works has continually explore the socio-political issues in Indonesian society, with the horror genre being her vehicle and with traditional Indonesian cultures and beliefs adding fantastic elements to them.

WAWANCARA SUTRADARA

Pertama-tama, coba ceritakan mengapa judul filmnya ‘RONG’?

Kata ‘rong’ itu berasal dari kosa kata Jawa Kuno yang berarti ‘lubang’ yang dapat diartikan juga sebagai rongga, corong, gorong, lorong. Dalam beberapa konteks, kata ‘rong’ ini sering bermakna seksual, termasuk dalam kata ‘ronggeng’. Makna ‘rong’ ini merujuk pada alat kelamin para penari perempuan yang memiliki ‘lubang’. Bukan suatu kebetulan juga bahwa tindak kekerasan yang terjadi di dalam film ini bertempat di sebuah lorong gang.

Di awal film diperlihatkan beberapa *setting* seperti tempat prostitusi pinggir rel kereta dan panggung ronggeng jalanan, sebelum akhirnya plot utama film dimulai. Mengapa *setting-setting* ini dimasukkan di dalam film?

Terkait *setting*, saya ingin memperlihatkan sisi dan orang-orang yang jarang dilihat di layar saat kita membahas Jakarta. Saat kita membahas perempuan Jakarta, kita jarang membahas perempuan-perempuan dari tempat-tempat ini, para perempuan yang bekerja di sektor dunia malam. Ini sektor yang masih tabu dibahas dan sering kali tak teregulasi. Dampaknya, para pekerjanya tidak terlindungi dari bahaya eksploitasi, kekerasan dan pelecehan seksual. Padahal, ini adalah pekerjaan-pekerjaan yang paling rentan. Perempuan yang bekerja di sektor ini juga sering kali mendapat stigma sosial.

Mengapa ronggeng?

Kebetulan waktu riset kami menemukan pekerjaan ronggeng jalanan ini yang menurut kami menarik. Lalu, setelah riset lagi, kami menemukan isu-isu feminis dalam ronggeng. Ronggeng ini adalah pekerjaan seni tari tradisional yang sering kali mendapat cap negatif, sering kali ronggeng dianggap pekerja seks terselubung, padahal tidak. Citra negatif ini berasal dari objektifikasi perempuan oleh laki-laki. Awalnya seorang ronggeng itu memiliki posisi spesial di masyarakat. Dia penari yang selalu ditunggu-tunggu, pertunjukan ronggeng biasanya adalah sebuah seremonial besar dan sakral bagi si ronggeng dan masyarakat yang mengharuskan si ronggeng menjalani serangkaian ritual sakral.

Sayangnya, lambat laun fungsi ini bergeser dengan semakin dieksploitasinya ronggeng karena faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi yang menyebabkan ronggeng jadi identik dengan praktik seks terselubung. Banyak yang memberi stigma negatif terhadap para perempuan penari ronggeng. Padahal, kalau dipikir-pikir yang harusnya dikritik adalah budaya patriarki yang menjadikan perempuan objek dan komoditas seksual.

Selain itu, ronggeng ini menurut saya juga menarik karena ‘melawan’ stereotipe perempuan Jawa yang pasif, ‘jinak’. Para ronggeng ini unik terutama kalau kita masukkan ke konteks jaman dulu dimana perempuan memiliki privilese yang sangat terbatas. Para ronggeng ini independen secara ekonomi dan berkuasa atas seksualitas mereka. Jadi, menurut saya harusnya ronggeng dilihat sebagai ikon pemberdayaan.

Di film ini banyak diperlihatkan adegan-adegan bersifat seksual, tapi menariknya objeknya adalah laki-laki. Mengapa begitu?

Saya mau membalikkan *gaze*/pandangan. Biasanya di layar yang dijadikan objek pandangan penonton itu adalah perempuan. Ada teori yang disebut ‘*male gaze*’ dimana dunia di layar ditampilkan dari dan untuk perspektif dan *pleasure* penonton laki-laki heteroseksual. Di film ini saya mencoba bagaimana kalau yang diobjektifikasi itu laki-laki.

Selain itu, hal ini juga berangkat dari keresahan saya melihat cara sineas-sineas mengangkat isu seksual di film pendek mereka. Banyak teman-teman sutradara laki-laki dari sekolah film saya dan dari luar kampus yang membuat film bermuatan seksual dengan adegan-adegan masturbasi, adegan seks yang tidak jelas *statement*, fungsi dan urgensinya apa. Sering kali adegan-adegan ini mengobjektifikasi pemain perempuan.

Harusnya saat menonton film ini timbul rasa tidak nyaman pada penonton terutama laki-laki saat melihat adegan-adegan ini dan timbul refleksi betapa konyol dan menggonggonya objektivikasi seksual di layar yang sering kita produksi maupun konsumsi tanpa pikir panjang.

Apa saja yang menginspirasi film ini, selain dari yang sudah disebutkan di atas?

Saya banyak terinspirasi dari film-film *giallo*. Waktu film ini dibuat saya sedang senang-senang dengan *giallo*. Jadi, banyak aspek elemen film ini yang mengemulasi film *giallo*, termasuk dari segi sinematografi, editing, dan tema-tema yang sering muncul seperti tema seksual, *crime*, misteri, dan lain-lain. Tapi, banyak juga *tropes giallo* yang tidak dipakai.

Selain *giallo* tentu saja yang menjadi inspirasi juga adalah film-film horror Indonesia tahun 70-80an, terutama film-film Suzanna. Menurut saya banyak sekali sebenarnya unsur feminis di dalam film-film ini; bagaimana tokoh utama biasanya adalah perempuan penyintas kekerasan seksual yang mendapat kekuatan supernatural. Mereka tokoh yang progresif dan *empowered*. Tapi ya, karena saat itu masih Orde Baru jadi tetap saja mereka dikalahkan oleh simbol-simbol patriarkis dan konservatif seperti tokoh laki-laki bijak, tokoh pemuka agama pria. Perempuan kuat ujung-ujungnya hanya dilihat sebagai gangguan dan ancaman yang harus dikalahkan. Tak peduli apakah mereka dulunya adalah korban kekerasan laki-laki. Di film ini hal-hal itu yang ingin saya koreksi. Saya ingin melihat ada film horror Indonesia dimana setan perempuannya yang menang. Miris rasanya melihat perempuan sudah ‘kalah’ di dunia nyata, kalah pula di fiksi.

INTERVIEW WITH THE DIRECTOR

First of all, could you tell us why the film's titled 'Rong'?

The word "Rong" is derived from the old Javanese language that means 'hole' or 'tunnel'. In some contexts, the word has a sexual connotation, including in the word 'ronggeng', the female dancers we see in this film. The word 'rong' in 'ronggeng' points to women's vagina that has 'hole'. It's also not a coincidence that the violence that took place in the film happened in a tunnel-like alley. That's why we titled the film with 'Rong'.

In the beginning of the film there are scenes that shown red light districts, prostitutions by the rail track and street ronggeng performance. Why did you include these locations in the film?

I want to show the sides of Jakarta that's rarely shown on screen. Even when we talk about Jakartans or Indonesian women, we rarely talk about the women from these places, those who work in the night life scene. These people, the places and these kinds of works are still considered taboo to talk about. The night life scene is still very much unregulated so these women are often exploited and very prone to sexual harassments and even trafficking. The prostitution site operates side by side with a railroad because they're often pushed out and displaced by the governments and local religious groups who want to give the city a 'clean' image, whether it's due to religious intolerance or to attract high class property developers.

Why ronggeng?

Accidentally, when we're researching our film's topic, we found an article about a ronggeng troupe that still does street performance, they're the last one of their kind. Then, as we research more about ronggeng, we found there are feminist themes in it. Ronggeng is a form of traditional dance that often got stigmatized. Often ronggeng dancers are seen as prostitutes because they dance with male patrons and take money from them. This stigma is stemmed from male's objectification and entitlement over women. At first in the old days, ronggeng has a special status in Javanese society. A ronggeng performance is always a special occasion, it's a sacred ceremony for the dancers and their village/community.

Unfortunately, as time goes by, cultural shifts happened. Ronggeng becomes increasingly exploited for socioeconomic reasons that made the art form identic with sexual practices. Which is unfortunate. The one that should be stigmatized and criticized is the patriarchal culture that made women sexual objects and commodities.

Personally, i think ronggeng dancers are interesting because they defy the stereotypical Javanese women that often portrayed as demure, passive and not sexually active. They are unique especially in the Old Java context where women have very little privilege. At that time, these women are

financially independent and they have power over their sexuality and femininity. Thus, i think they should be seen as an icon of empowerment.

In this film, there are lots of sexually-charged scenes, but what interesting is the object is mainly men. Why is that?

I want to reflect the gaze back. Usually on screen, it's women who become the object of desire, the sexual object for the audience. There's a theory called the 'male gaze' where the world on screen is shown from the perspective and for the pleasure of heterosexual men. In this film i want to switch that gaze.

It's also derived from my frustrations about how male filmmakers depict female sexualities in their film. Many of my male colleagues at film school like to include sexual scenes like masturbation scenes, nudity, sex scenes that have no purpose, urgency and agency. Oftentimes these scenes objectify the actresses. People should feel uncomfortable watching these scenes. I hope they could make the audience reflect on how ridiculous and disturbing the sexual objectification on screen that we produce and consume without thinking.

What are the things that inspired this film, besides from those mentioned earlier?

Giallo is a huge influence. When i made this film, i was in my giallo phase, so there are lots of giallo elements that i tried to emulate here like the cinematography, editing, the sexual and crime themes.

The Indonesian horror/exploitation films from the 70s and the 80s are also a huge influence, especially our scream queen Suzanna's films. I think there's a lot of feminist elements in these horror films. These films often have female protagonist and they're often victims of sexual assault that died and acquired supernatural powers to seek revenge on those who wronged them. These women are empowered, progressive and in control of their sexuality. Sadly, because these films were produced in Soeharto's New Order dictatorship, they're mostly portrayed as a threat to religious and family values. They're always defeated by patriarchal symbols like wise men, father figures or male religious leaders. I want to revise these things in my film. I want to see an Indonesian horror film where the female ghosts triumph, not only because i've never seen them triumph over the society that failed them but also because they deserve it. It sucks to see women lose in real life and in fiction.

TENTANG PEMAIN

About the Cast

Maryam Supraba sebagai Yoni

Maryam Supraba adalah seorang aktris Indonesia. Maryam adalah putri bungsu sastrawan W. S. Rendra dan sutradara teater Ken Zuraida. Sebelum berkecimpung di industri film, Maryam telah terlibat dalam berbagai pertunjukan teater. Pada tahun 2012 ia dianugerahi penghargaan aktris terbaik di Fiesta Film Independen Bandung.

Maryam Supraba is an Indonesian actress. Maryam is the youngest of child of poet W.S. Rendra and stage director Ken Zuraida. Before entering the film industry, Maryam has been involved in various stage shows. She's appeared in many feature films since. In 2012 she's awarded best actress in Fiesta Film Independen Bandung.

Ancoe Amar sebagai Lingga

Syamsul Ma'arif yang lebih dikenal dengan nama panggungnya Ancoeamar adalah seorang aktor dan sineas Indonesia. Ia telah terlibat di berbagai pertunjukan teater dan film independent. Selain akting, ia juga mengajar filsafat seni dan dramaturgi di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Pada tahun 2019 film panjang pertamanya berjudul Ati Raja yang ia produseri dan tulis dirilis di Indonesia.

Syamsul Ma'arif who goes by his stage name Ancoe Amar is an Indonesian actor and filmmaker. He's been involved in various stage shows and independent films. Besides acting, he teaches art philosophy and dramaturgy in Jakarta Institute of Arts' Faculty of Film and Television and is a filmmaker himself. In 2019 his first feature film Ati Raja which he produced and co-wrote was released in Indonesia.

SELEKSI & PENGHARGAAN

Awards & Selections

2nd Jakarta Independent Film Festival 2021 (Indonesia)
Official Selection

Sundance Film Festival: Asia 2021 (Indonesia)
Official Selection

12th Horrible Imaginings Film Festival 2021 (Amerika Serikat)
Official Selection

7th Minikino Film Week – Bali International Short Film Festival 2021 (Indonesia)
Official Selection

11th Cinefantasy 2021 (Brazil)
Best Fantastic Women Short Film – **Pemenang/Winner**

17th Fantaspoa International Fantastic Film Festival 2021 (Brazil)
Official Selection

6th Fixion Fest 2021 (Chili)
Official Selection

11th Môme Pas Peur Film Festival 2021 (Réunion)
Official Selection

6th Final Girls Berlin 2021 (Jerman)
Official Selection

39th Molins Film Festival 2020 (Spanyol)
Parallel Section – Secció Globus

24th Toronto Reel Asian 2020 (Kanada)
Air Canada Best Short Film and Video Award – **Pemenang/Winner**

13th Morbido Fest 2020 (Meksiko)
Official Selection

CREDITS

Sutradara/Director Indira Iman

Penulis Naskah/Screenwriter Christopher Oliver

Produser/Producer Yuyut Pramana

Produser Eksekutif/Executive Producer

Astrid Mediananda

Iman Helmi

Indira Iman

Isti Ilmiati

Luqman Hakim

Risa Effenita

Teresa Silla

Christopher Oliver

Yuyut Pramana

Penata Kamera/Cinematographer Teresa Silla

Desain Produksi/Production Designer Astrid Mediananda

Penyunting Gambar/Editor Luqman Hakim

Musik/Composer Wahono

Penata Suara/Sound Designer Luqman Hakim



Institut Kesenian Jakarta
Jakarta Institute of Arts
2019